

ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

Oleh: Khoirun Nisa', S.S., M. Pd.¹

Abstraksi

Pembelajaran al-qur'an merupakan suatu kewajiban agama bagi kanak-kanak, dan penting sekali karena bisa membantu mempererat hubungan Allah dan hambaNya, bahkan tak ada perbedaan antara pembelajaran dan ibadah itu sendiri, keduanya saling menyatu dan mengisi sebagai bentuk pendekatan kepada sang Khaliq. Sebagaimana masjid akan menjadi sekolah bagi remaja dan kanak-kanak untuk belajar tentang agama, sampai-sampai semua sesuatu dan hal itu diukur dengan ukuran yang dapat membantu tujuan agama. Misalkan, Nabi pernah memanfaatkan tawanan perang badar agar mengajarkan membaca dan menulis kepada kaum muslim dan anak-anak mereka. Dan merekalah guru-guru membaca dan menulis dalam islam, oleh karena itu watak umum pendidikan bagi kaum muslim adalah dunia-akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah. " dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat, dan jangan kau lupakan kebahagiaanmu di dunia...". Dan nabi pernah bersabda "tak baik diantara kalian itu meninggalkan dunia demi akhirat, dan akhirat demi dunia, tapi sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mengambil keduanya".

Kata Kunci : Ilmu Pengetahuan, Islam

**"Aku yang kasar, begitu mudah tertawan, Bagi srigala tak berkutik di tangan si cerdik, Mati dalam cintamu bagiku kenikmatan,
Aneh memang orang yang menikmati kebinasaan."
(Ibn Hazm Al-Andalusi)**

Pendahuluan

Tentu tak bisa, mengalikan atau menjumlahkan bilangan satu tanpa bantuan bilangan yang lain. Demikian juga, mustahil manusia bisa hidup sendiri tanpa kontribusi dan bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial dimana manusia membutuhkan satu sama lain, dalam menjalani hidup dan

¹ Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan.

kehidupannya, ia, kurang dan lemah. Pada dasarnya kesempurnaan manusia adalah, terletak kepada sifat kelemahan dan kekurangannya sebagai makhluk ciptaan tuhan itu sendiri, lebih hematnya, manusia menjadi sempurna, manakalah kekurangan dan kelemahan tetap ada pada 'tubuh' manusia., bagaimanapun juga kesempurnaan tidak dapat dipinjam oleh manusia untuk merebut posisi Tuhan. Agar hubungan hamba dengan tuhan tetap terjaga; tuhan yang disembah dan manusia adalah hambahnya yang harus menyembahnya. Demikian ini sungguh selaras dengan konsep penciptaan manusia yang tujuan penciptaannya adalah semata mata hanya mengabdikan kepada sang pencipta, "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku*"². Ini adalah harga mati yang tidak dapat ditawar karena konsep kehambaan cuma mengenal satu hubungan yaitu kepatuhan. karena pembahasannya masalah ini adalah terkait dengan akidah dan keimanan. Bagaimana manusia itu bisa bebas padahal dia adalah seorang hamba?. Karena kebebasan-kesempurnaan- dan kehambaan adalah dua hal yang mustahil untuk dimiliki dalam satu 'tubuh'. Maka akan tampak jelas bahwa Allah swt adalah Tuhan pembuat taklif, manusia adalah seorang hamba yang sebagai pelaksananya dan semua bentuk penyembahan hanya kepadanya³.

Dari inilah terdapat sebuah kecenderungan, maka terbatas apa yang di hasilkan oleh pemikiran manusia untuk menjadi sempurna, demikian pula manusia tak akan berfikir melampaui batas karena toh manusia terbatas pemikirannya, jadi menjadi benar apa yang disebut sebuah interpretasi atau penafsiran manusia atas teks teks agama, dan sebuah kebenaran tidaklah berada pada satu orang atau satu kelompok, sebab otak itu variatif tidak sama satu sama lain. Dengan kata lain, satu teks banyak tafsir-tafsir. Akan aneh jika tafsir itu diseragamkan. Manusia selalu berubah, demikian juga zaman dan kebutuhan manusia. Jadi bentuk dan corak hidup itu berbeda itu tentu dipengaruhi kondisi lingkungan dari situ pembaruan dalam berbagai bidang adalah menjadi konsekuensinya. Ia berubah. Baik tafsir-tafsir maupun hukum Islam : *tajdid Fi al-Fiqh*.⁴

Kembali kepada apa yang disebut dasar kelemahan dan keterbatasan manusia. Maka untuk menjustifikasi salah terhadap

2 Q.S. Adz-Dzariyat. 56

3 Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi. *Al-Jihad Fi Al-Islam, Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu* (Damaskus : Dar Al-Fikr Cetakan Ke Empat. 2005), 29.

4 DR. Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Al-Islam Wa Qadhayah Al-Hiwar*, (Kairo : Maktabah Al-Usrah, 2007). hal. 21

apa yang telah di yakini benar oleh orang lain adalah salah, begitu juga memklaim benar sendiri pemahamannya adalah juga salah. Dari sedikit penuturan diatas, bahwa konsep kelemahan dan keterbatasan manusia tidak menjadikan manusia ter-statuskan dalam kehidupan sosial, justru memposisikan manusia sama dan bermartabat. Atau disebut masyarakat egaliter yang menjunjung tinggi kesamaan dan derajat dalam sebuah komunitas masyarakat yang majmuk dan kontradiktif dalam status.

Islam mungkin merupakan agama yang paling tidak kenal kompromi dalam keteguhannya bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Di mata Allah, perbedaan derajat social dan kekayaan tidaklah berarti. Seluruh kaum muslim memiliki kesempatan yang sama untuk beribadah kepadaNya. Secara teoritis, sikap egaliter ini juga berlaku dalam kehidupan social. Aspek religius dan social konsep kesederajatan dalam islam terkadang berkaitan erat satu sama lainnya. Contohnya, kaum muslim tidak memerlukan pelantaraan ulama untuk berhadapan dengan tuhanNya. Akan tetapi dalam kasus lain, ada hadis yang membedakan dengan tegas antara kesederajatan dalam bidang agama dan social. Kaum wanita dan budak, misalnya, dianggap sederajat dengan pria dalam bidang agama, namun tidak dalam status sosial. Di kalangan kamu laki laki, dapat dikatakan bahwa konsep kesederajatan dalam islam telah dipratikkan, baik dalam kehidupan beragama maupun sosial. Pertentangan tradisi islam terhadap pelanggaran konsep kesederajatan, baik dalam dimensi agama maupun sosial, merupakan salah satu daya tarik yang terkuat dan paling universal⁵.

Maka konsep-kelemahan dan keterbatasan- diatas menjadi hal yang amat vital dan penting untuk membangun sebuah komunitas masyarakat bahkan dalam masyarakat dunia sekalipun menjadi masyarakat egaliter yang menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan, kalau memang hal tersebut -egaliter- dianggap sebuah masyarakat yang ideal meskipun banyak terjadi pemberontakan didalamnya . Tapi anehnya perbedaan status dalam sebuah masyarakat akan menjadi lebih hidup dan hal yang patut di lestarikan sejalan dengan apa yang di sebut sebagai tradisi 'kasta' dalam masyarakat sudah begitu mengakar, sebab kondisi itu justru, akan mendorong semangat juang untuk melakukan upaya menyaingi kedudukan 'kasta' yang lebih tinggi, sedangkan sulit untuk dipungkiri bahwa, keberadaan orang yang 'lebih' akan membuat dia 'ter-dewakan', sangat manusiawi sekali tentunya, jika kedudukan yang tinggi baik dalam bidang keilmuan atau materi

⁵ Masyarakat Egaliter Visi Islam Di Indonesiakan dari kaya Luise Marlow. *Hierarchy and Egalitarianism in Islamic Thought*. Hal 7.

menjadzi ukuran pen-statusan dalam sebuah masyarakat di minati. Dan terdapat kecendrungan dimana posisi diatas lebih baik daripada posisi di bawah, tapi alangkah indahnya posisi yang tinggi didasarkan oleh ilmu(intelektual) dan dengan sendirinya dengan ilmu dia akan termulyakan, demikianlah Allah berfirman "*Maka Allah akan menonggikan orang orang yang beriman dan orang orang yang berilmu diantara kamu beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*"⁶

Walaupun model tersebut -penstatusan- bertujuan memberikan deskripsi yang lengkap tentang aturan aturan keberadaan manusia. Mereka diurut berdasarkan tingkat intelektualnya, yang tidak bisa tergambar dari pekerjaan mereka. Model tersebut menunjukkan gagasan bahwa umat manusia merupakan suatu mikrokosmik. Tingkatan pertama terdiri dari para nabi, yaitu penegak aturan yang berasal dari Tuhan. Mereka adalah wakil hukum yang tertinggi. Di bawah mereka terdapat penjelmaan dari intelektual manusia yang kedua tertinggi dan seterusnya. Bisa dilihat bahwa mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan (agama) berada dalam satu kelompok. Demikian pula halnya dengan orang yang berkecimpung dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan. Para petani, tukang bangunan dan pedagang dibedakan dengan jelas satu sama lain. Ini mungkin mencerminkan peringkat pekerjaan yang layak yang telah lazim.

Tentang Ilmu Pengetahuan

Jika ada istilah generasi tanpa kepala, maka istilah ini patut di labelkan kepada sebuah generasi yang tanpa sebuah pengalaman ilmu pengetahuan yaitu masyarakat tanpa seorang pemikir, seniman, dan kitab⁷. Islam sendiri sebuah agama ilmu pengetahuan sebab dengan ilmu manusia bisa mengetahui Tuhan, agama dan bisa mengerti urusan urusan dunia dan ahiratnya. Ayat suci pertama yang di turunkan kepada hati nabi adalah ayat tentang ilmu dan membaca "*bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptankan...*"⁸, ayat inilah mendeklarasikan terhadap pentingnya ilmu dan yang berhubungan dengannya yaitu membaca, dan selama ilmu dan membaca tersebut dihubungkan dengan nama Tuhan dan demi kebaikan manusia maka ilmu itu bermanfaat. Bukan membaca demi satu tujuan tapi dengan nama tuhan. Tentu saja membaca itu adalah suatu ilmu. Dan yang dibaca

6 Q.S. Al-Mujadilah. 11.

7 Muhyi Al-Din Rajab Al-Bana. *Al-Jail Bila Ra'si* . (Kairo : Dar al-Ma'arif, 2002), 11.

8 Q.S. Al-'Alaq. 1-5.

juga bersifat ilmu. Demikianlah al-qur'an menggambarkan kedudukan Ilmu dalam Islam. Dan semua muslim tahu petuah Nabi agar tak ragu mencari ilmu meski jauh disana, di Cina. Yang konon, Negara yang oleh Sayid Qutub dikategorikan "jahiliah".

Sebab itu dalam tradisi Islam, orang yang berilmu amat dimuliakan. Kedudukannya dalam masyarakat adalah amat mulia. Bahkan merekalah pengganti para nabi dan rasul yang sudah tiada lagi di dunia ini. Dalam satu hadist yang menggambarkan betapa kedudukan seorang alim itu setelah mangkatnya para nabi. Ahli ilmulah pengganti para nabi dan rasul.

Dalam satu permasalahan yang lain, Takwa misalnya, adalah tidak akan dapat dicapai oleh seseorang muslim melainkan dengan pelantara Ilmu pengetahuan. Ilmu itulah yang menentukan kedudukan takwa seseorang. Dan takwa itu pula tidak dapat dipisahkan dari seorang ulama. Ini artinya hanyalah orang yang bertakwa saja yang dianggap sebagai ulama yang sesungguhnya. Dan Ulama yang sebenarnya pastilah bertakwa dan berilmu. Kata "ulama " itu sendiri adalah kata jamak dari perkataan "*Alim*", artinya orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Sebab itu Islam menggalakkan umatnya mempunyai ilmu yang cukup dalam melaksanakan satu-satu tugas seperti shalat misalnya. Pelaksanaan shalat tidak akan sempurna jika seseorang itu tidak mengetahui tentang cara-cara mengambil wudu', bersuci, membaca AlQuran dengan betul dan segala rukun shalat yang lainnya. Ini menunjukkan betapa Islam itu meletakkan posisi ilmu di atas segala yang lain, yaitu sebelum seseorang itu melaksanakan sesuatu perkara.

Bahkan Islam sebenarnya mewajibkan setiap anggota masyarakatnya memiliki ilmu. Dalam satu hadis disebutkan "*menuntut ilmu itu adalah wajib ke atas setiap orang Muslim*". Dengan demikian, untuk menjadi seorang Muslim yang sempurna kita mesti memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Islam itu sendiri, yaitu berilmu. Lebih jauh dari itu, modal terhebat untuk sukses di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah sebuah kehidupan nan sempurna, dan pada saat bersamaan menyiapkan kehidupan yang lain: bumi dan langit. Pendidikan islam melebihi semua model-bentuk pendidikan lain, karena ia, akan memberikan banyak kebaikan, ketenangan dan kesuksesan sepanjang hidupnya. Dan "*Ustadz*" pendidikan islam adalah Nabi Muhammad, di goa hira ketetapan ilahi ditetapkan, dia sebagai *Mu'allim* pada saat turun ayat yang dibacakan Jibril itu "*Iqra*" nabi diajarkan al-qur'an dan keteladanan. Nabi pernah menuturi para shahabat dan murid-muridnya: "*Jadilah kau orang yang memelihara ilmu, dan jangan jadi periwayat ilmu*". Nabi

sesungguhnya ingin meminta kepada mereka agar memahami ilmu secara mendalam dan tak mengajarkan kalau hanya sekedar cerita⁹.

Melihat kepada kemajuan ilmu modern seperti di sekolah, pesantren dan universitas bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sekarang lebih tinggi dan cepat dibandingkan dengan zaman dahulu kala . Manakala kita melihat perkembangan alat informasi dan metode pendidikan dan pengajaran yang amat bervariasi maka dapat dikatakan bahwa perkembangan ilmu sekarang lebih melimpah, hal ini bisa menunjukkan terdapat perbedaan perbedaan mendasar dengan perkembangan ilmu pengetahuan di zaman dahulu, yaitu perbedaan itu terlihat bahwasanya pada zaman dulu untuk menghasilkan ilmu pengetahuan dengan kaidah iman, sebab mereka memandang ilmu pengetahuan adalah sebuah bentuk perintah agama, lain halnya sekarang orientasi seperti itu sudah hilang maka yang terjadi ialah tujuannya demi kehidupan dunia belaka¹⁰.

Ilmu bagian dari perihal yang termulia dalam islam dan hal yang terpenting untuk menuntut oleh seorang muslim, karena ilmu bukan hal yang sia-sia untuk dituntut dan pastinya menguntungkan baginya dan kemuliaan ilmu akan muncul pada pemiliknya, Allah dalam hal ini memberikan penjelasan "*katakanlah. Apakah sama orang orang mengetahui(berilmu) dan orang orang yang tidak mengetahui(bodoh)*"¹¹ . Tidaklah diketahui keutamaan ilmu kecuali hanya di ketahui oleh orang orang yang berilmu, Dan bukan hanya yang mencarinya penting tetapi lebih dari itu, ilmu adalah bagian dari kewajiban agama dan sosial bagi seorang, untuk sebagai upaya mengetahui titah tuhan dan kemajuan hidup, terlepas manfaat tidaknya sebuah ilmu tidak menjadikan sebuah alasan tidak untuk mencarinya. Ada orang yang menganggap bahwa keutamaan ilmu harus disertai dengan *Fi'il*, begitu juga *Fi'il* tanpa disertai sebuah ilmu bukanlah sebuah ilmu. Kedua anggapan ini bisa jadi tak benar, sebab ilmu sendiri adalah sebuah *Fi'il* karena dalam ilmu sendiri terdapat usaha amaliyah seperti belajar, menghafal dan lain sebagainya¹², bisa juga orang punya anggapan bahwa keutamaan *Fi'il* harus disertai ilmu dan begitu sebaliknya, Mereka adalah tidak mengetahui ilmu dan amal itu, sehingga orang

9 Abd. At-Tawwab, *Ar-Rasul Mu'alliman Wa Murabbiyan..* (Cairo: Wizarah Al-auqaf Li Su'un Al-Islamiyah. 2006), 49.

10 Ahmad Umar Hasyim Majalah *Mimbar Al-Islam* Edisi 10 Syawal 1429 H.

11 Q.S Az- Zumar. 9

12 Hujwiri. *Kasyf Al- Mahjub.Juz 1.* (Cairo: Al -Majlis Al-'ala Li Al-saqafah. 2004), 204.

bodoh bisa mengatakan” tak di haruskan perkataan harus dilakukan, dan diharuskan berilmu tidak harus di-*Fi’il*-kan”, tak menjadi ukuran kemanfaatan sebuah ilmu harus diaplikasikan sendiri bukannya ada ilmu yang sifatnya harus disampaikan tidak harus dilakukan bagi orang yang meninformasikannya. Misalnya, menginformasikan keindahan dan keutamaan sedekah kepada orang lain, tidak menjadi keharusan baginya untuk menjalankan, karena disebabkan dia seorang miskin, dan tidak ada dosa baginya toh dia telah menjalankan konsekuensinya sebagai orang yang punya kewajiban untuk menyampaikan, karena menyampaikan adalah bentuk dari ilmu itu sendiri dan menyampaikan kebenaran adalah sebuah jihad, tentu jihad merupakan perintah agama.

Bagaimana pun juga hidup tanpa sebuah pengetahuan akan menjadi ‘mati’ sebab ilmu adalah sifat yang membuat hidup dan dengan sifat itu akan membuat manusia bijak dalam menyikapi hidup. Orang tanpa ilmu laksana binatang yang mengandalkan keinginan untuk mencapai segala sesuatu, kerana posisi kepala binatang lurus setara dengan badannya, artinya daya instingnya setara dengan nafsunya, bahkan nafsunya lebih tinggi. Untuk membedakan hal itu ilmulah yang menjadi dasarnya dengan anugerah akal manusia dituntut untuk mau berfikir tidak seperti binatang “*seburuk-buruk binatang melata di muka bumi adalah orang-orang tuli dan bisu yang sama sekali tak memakai akal mereka*¹³” ayat ini bukan semacam kutukan bagi mereka yang secara fisik menderita cacat tuli dan bisu, melainkan ditujukan terhadap golongan manusia yang tidak mau berfikir ; berfikir dan ilmu bagaikan kaca dan sinar, keduanya akan memberi pantulan, ilmu yang luas akan memberikan pemikiran yang luas pula.

Tentang kemuliaan ilmu banyak sekali disebutkan dalam al-qur’an dan hadist Nabi sebagaimana kita ketahuinya. Masalah kemuliaan ini Ali Bin Abi Thalib R.A pernah menasehati kumail, ilmu adalah lebih utama daripada harta. Ilmu menjagamu sedangkan kau yang harus menjaga harta. Ilmu adalah *hakim* sedang harta adalah *mahkum*. Harta akan berkurang apabila dibelanjakan sedang ilmu justru akan bertambah subur jika “dibelanjakan”

Dan kata Ali pula “ *seorang alim lebih utama daripada seorang pejuang yang berpuasa di siang hari dan bertahajjud di malam hari. Kematian seorang alim menimbulkan celah dalam islam, yang tidak dapat di tutupi kembali kecuali oleh seorang alim yang lain sebagai penggantinya*”. Lantas Ali bersyair:

Kebanggaan hanya layak bagi para penyandang ilmu

13 Q.S. Al-Anfal. 22.

*Mereka pemberi petunjuk bagi yang tak mengerti
Nilai tiap orang hanya dengan ilmu yang di kuasainya
Sedangkan si bodoh memusuhi para alim
Maka rangkullah ilmu agar kau "hidup" selalu dengannya
Manusia pada hakikatnya orang orang "mati"
Sedangkan para alim senantiasa "hidup" abadi.*

Abu Al-Aswad berkata " tidak ada sesuatu apapun yang berharga daripada ilmu, para raja menguasai rakyat yang banyak, sementara para ilmuwan menguasai para raja".

Abdullah bin abbas berkata " sulaiman bin daud pernah meminta memilih antara ilmu, harta dan kekuasaan, maka dia pun memilih ilmu dan dengan pilihan itu, diberikanlah juga padanya harta dan kekuasaan". Karena kebahagiaan bukanlah banyak harta, berapa banyak pemilik harta hidupnya sengsara dan orang tidak banyak harta bahagia hidupnya, bagaimana seorang bodoh kaya bahagia. sedangkan dia tidak mengerti cara menggunakan hartanya atau bagaimana seorang alim fakir merasa hidup sengsara sedangkan ilmunya akan meninggikan derajatnya!. Dikatakan dalam mantsur al hikam: berapa banyak orang yang hina termuliakan karena ilmunya dan orang yang tinggi kedudukannya terhinaan dikarenakan kebodohnya. Abdullah bin al-mu'taz: kenikmatan orang bodoh adalah laksana taman diatas sampah. Sebagian ahli hikmah bertutur : semakin besar kenikmatan orang bodoh maka bertambahlah keburukannya.

Beberapa tuturan para tokoh islam diatas tentang keutamaan ilmu sudah cukup membuktikan. Bahwa ilmu mempunyai nilai terpenting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sekedar sebagai alat mencari kemuliaan akan tetapi dengan ilmu dan pada ilmu sendiri terdapat kemuliaan. Seperti dialoq Allah dengan para malaikatNya tentang penciptaan Adam, bahwa Adam dimuliakan serta sekaligus dilantik sebagai pemimpin (khalifah) dimuka bumi dianrara mereka, karena Adam dibekali ilmu pengetahuan oleh Allah SWT . Namun yang menjadi masalah bagi sebagian orang sekarang adalah bagaimana ilmu bukan hanya mampu memberi kemulyaan yang sifatnya abstrak, melainkan bagaimana ilmu bisa dan mampu memberi suatu solusi bagi kehidupan yang syarat dengan kebutuhan ekonomi. Tidak hanya berhenti meyakini bahwa, tuhan pasti akan memberi makan hambanya untuk bisa hidup, karena manusia punya kecenderungan untuk lebih menyempurnakan kebutuhannya yang sifatnya primer. Sebab pola hidup manusia semakin meningkat. Maka itulah manusia mampu 'hidup' bukan hanya karena merasa punya kepemilikan ilmu, akan tetapi manusia bisa 'hidup' bagaimana menggunakan ilmunya.

Nabi Muhammad; Guru Teladan.

Kesuksesan Nabi Islam, Muhammad. Kurang lebih duapuluh tahun telah menyebarkan agama yang kokoh ini, menyatukan arab di bawah pemerintahan yang perpusat di "Madinah Munawarah". Dan al-qur'an serta hadist sebagai sumber pendidikan dan pitutur sepanjang masa baik dunia dan akhirat. Sebelum seribu tahun revolusi prancis, nabi Muhammad sudah mendeklarasikan tentang kebebasan, persaudaraan, persamaan dan teloransi. "*sesungguhnya orang beriman itu bersaudara*" inilah ayat al-qur'an yang menunjukkan bahwa islam adalah yang damai. Agama yang mencakup urusan dunia dan akhirat, keduanya saling mengikat.

Pembelajaran al-qur'an dan agama saat itu adalah sebuah kewajiban agama bagi kanak-kanak, dan penting sekali karena bisa membantu mempererat hubungan Allah dan hambahNya, bahkan tak ada perbedaan antara pembelajaran dan ibadah itu sendiri, keduanya saling menyatu dan mengisi sebagai bentuk pendekatan kepada sang Khaliq. Sebagaimana masjid akan menjadi sekolah bagi remaja dan kanak-kanak untuk belajar tentang agama, sampai-sampai semua sesuatu dan hal itu diukur dengan ukuran yang dapat membantu tujuan agama. Misalkan, Nabi pernah memanfaatkan tawanan perang badar agar mengajarkan membaca dan menulis kepada kaum muslim dan anak-anak mereka. Dan merekalah guru-guru membaca dan menulis dalam islam, oleh karena itu watak umum pendidikan bagi kaum muslim adalah dunia-akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah. "*dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan akhirat, dan jangan kau lupakan kebahagiaanmu di dunia...*".¹⁴. Dan nabi pernah bersabda "*tak baik diantara kalian itu meninggalkan dunia demi akhirat, dan akhirat demi dunia, tapi sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mengambil keduanya*".

Teori-teori pendidikan bagi muslim di masa pertengahan, selalu berpatokan kepada risalah yang dibuat oleh isma Fahmi, dia memaparkan studinya, bahwa tujuan agama adalah tujuan mulia dan prinsip bagi pendidikan islam. Metode pembelajaran setelah munculnya islam adalah bersumber dari al-qur'an; jika orang itu belajar membaca agar bisa membaca kitab suci, jika orang suka matematika agama mengajarkan cara hitung zakat dan lain sebagainya. Kata Ibn khaldun dalam Muqaddimah "al-qur'an sudah menjadi asal dari asa-asal model pembelajaran".

14 Q.S. Al-Qasash. 7.

Tentu saja pendidikan tak hanya bertujuan dan berorientasi pada agama seperti disinggung diatas, tapi islam punya orientasi pada kehidupan dunia, maka dari itu pendidikan islam juga bertujuan membangun kehidupan sosial dan moral. Nabi sangat menghormati para alim dalam hadist, dia bersabda :

“Orang alim yang memanfaatkan ilmunya itu lebih baik dari seribu orang beribadah, hormati para alim, mereka pewaris para nab, Ulama lentera bumi dan pengganti para nabi-nabi”.

Hadist-hadist berbicara masalah ilmu pengetahuan dan jihad, dan kita ulang-ulang baca dan membandingkan maka kita akan mendapati kedudukan ilmu pengetahuan itu setara dengan kedudukan Jihad dalam islam, bahkan kadang-kadang ilmu mengungguli jihad. Seperti riwayat yang dikutip as-suyuthi dalam *“as-Shaghir”*, Nabi bersabda:

“Akan ditimbang pada hari kiamat tinta ulama dan darah para syahid, maka tinta ulama lebih unggul dari darah para syahid, Jika datang kematian pada penuntut ilmu, maka dia mati syahid”

Ada riwayat dari nabi berbentuk seperti drama dalam kalimat yang pendek yang membandingkan antara harta, kekuasaan dan pengetahuan: nabi sulaiman saat disuruh Allah agar memilih antara harta, kekuasaan dan ilmu, maka dia memilih ilmu, maka Allah memberikan semuanya.

Ilmu, pada masa dulu dicari tak karena ingin cari kekayaan, bagaimana Nabi pernah menikahkan seseorang yang hanya punya bacaan al-quran sebagai maharnya. Sebenarnya peristiwa bagaimana nabi menyuruh tawanan perang badar untuk mengajar baca-tulis itu pada dasarnya sebagai bukti bahwa ada nilai-ongkos pembelajaran secara meteri, lalu kemudian berkembang ilmu menjadi alat produksi. Sudah jelas di masa kita ini, bahkan pembelajaran sudah menjadi bagian dari tujuan politik, dan partai untuk mendukungnya dan islam tahu itu, maka dinasti fathimiyah membangun al-Azhar untuk menyebarkan madzhab syiah¹⁵.

Pada mulanya pendidikan islam arab itu sederhana dan mudah, tak rumit. Cukup sang guru bertemu muridnya di suatu tempat, di bawah pohon rindang atau mungkin di atas pasir yang kadang terbang ditiup angin. Sang murid kadang menimba ilmu dari sang gurunya adakalanya dang mendengar dan menulis di atas batu, kulit dan papan kecil: bagaimana kisah keislaman seorang Umar Bin Al-Khattab setelah mendengar surat Thaha dari bibir saudaranya yang dituliskan dilembaran-llembaran. Lalu

15 Abd Tawab Yusuf. *Ar-Rasul; Mu'alliman Wa Murabbiyan* (Cairo: al-Majlisli Al-Istaqafah, 2004), 52-53

kemudian sesudah itu masjidlah sebagai tempat belajar dan kutbah jum'at, sesudah shalat sebagai media pembelajaran dan pendidikan sebelum adanya sekolah-sekolah, pondok-pondok dan yayasan khusus dalam urusan pendidikan.

Kesimpulan

Perlu disimpulkan disini adalah bahwa karena manusia itu dalam kesemdiriannya tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri., maka kelangsungan hidupnya akan mustahil atau sulit, walaupun hanya untuk hidup sebentar. Yang pertama dibutuhkan adalah sesuatu yang dapat menutupinya dan sesuatu yang dapat dimakan. Dia tidak akan mendapatkan pakaian yang siap pakai, atau makanan yang siap saji, seperti halnya pada binatang. Sebaliknya , dia terpaksa harus membuatnya. Fi'il-fi'il ini membutuhkan alat yang tidak bisa tersedia begitu saja. Jadi, manusia tidak memiliki sarana untuk menyediakan seluruh yang dia butuhkan bagi kehidupan yang berarti sehingga mereka tidak memiliki pilihan kecuali saling berbagi satu sama lain dengan bekerja sama. Oleh karena itulah, Tuhan menentukan tugas bagi setiap kelompok, sekaligus kondisi yang membuat mereka tidak cocok untuk mengerjakan pekerjaan lain. Dengan ini, manusia membagi pekerjaan di kalangan mereka sendiri. Masing masing mengambil katagori pekerjaan dan mengerjakan dengan penuh semangat " *Namun mereka manusia menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa belahan. Tiap tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing masing*" demikian firman suci itu.

Selama bumi masih berputar diporosnya, selama itu juga manusia punya tugas besar menjalankan amanatnya masing masing:mengajak berbuat menuju hal positif (*Amar al-ma'ruf*) adalah tugas seorang muslim, hanya saja kita tidak bisa merubah kondisi seseorang melainkan memberi kesadaran baru, bahwa ditangan mereka perubahan itu ada. Bagaimana pun juga peran ilmu sangat besar dalam kehidupan manusia, tapi kalau tanpa kesadaran untuk memulainya untuk kondisinya, hasilnya nihil sekali.

Konsep ini, telah mengklaim meyakini dan memvonis telak bahwa, manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan yang lain, dan itu merupakan keniscayaan yang harus dilakukan agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai penghuni alam semesta maka tidak heran akan muncul sosialisme sosialisme yang beranggapan bahwa komunitas yang kecil pada suatu saat akan

menjadi besar dan maju, menyaingi komunitas yg besar yang sudah ada, Hal ini justru sangat berbeda dengan kapitalisme yang beranggapan sebalikinya bahwa komunitas kecil akan di'makan' habis oleh komunitas yang besar yang sudah ada sebelumnya, sebab komunitas yang lebih besar mempunyai potensi jauh lebih besar dan maju dibanding komunitas yang kecil. Hal ini sudah amat banyak terjadi dimana mana, di Indonesia misalnya, komunitas kecil (pedagang) yang betahun tahun banyak yang di "makan" oleh pemodal besar. Dan hebatnya lagi secara tidak sadar manusia dalam zaman kapitalisme akhir ini tidak sadar bahwa dunia mereka adalah dunia hasil rekayasa kapitalis global. Mereka mereka bebas memilih dan menjadi apa saja yang mereka inginkan tetapi kebebasan mereka memilih tidak sepenuhnya bebas karena pilihan-pilihan yang ditawarkan telah diatur sebelumnya. Pada masa kita sekarang relasi antara subjek dan objek berada dalam kerangka konsumsi. Dimana masyarakat kapitalisme akhirnya hanyut dalam proses konsumerisme. Sebenarnya pada masyarakat ini tidak ada lagi pembedaan antara subjek dan objek, bahkan manusia pun menjadi komoditi yang dapat dijadikan objek. Bagi paham ini, pemilik tenaga kerja yaitu pekerja telah diobjektivikasi oleh para pemilik modal. Jadi tidak hanya barang yang dihasilkan pekerja yang menjadi objek tetapi pekerja yang membuat komoditi itu pun telah menjadi objek dari para pemilik modal. Disini terjadi apa yang disebut dehumanisasi manusia. Pada situasi ini manusia tidak lagi diposisikan sebagai subjek melainkan telah dijadikan objek oleh manusia yang lainnya. Tapi hal dan kejadian itu tidak menafikan bahwa sosialisme tidak banyak yang berhasil guna melestarikan dan menjalankan konsepnya, yang justru watak dari masyarakat sosialisme membawah dampak ramah dan harmonis dalam kehidupan di masyarakat. kaum sosialis dengan tajam mengkritik masyarakat borjuis, mengkritik ketimpangan, ketidakadilan, dan semuanya berkeinginan mengubah masyarakat borjuis menjadi masyarakat yang adil, masyarakat sosialis. Mereka berbeda dalam menetapkan sumber dan dasar kemelaratan rakyat walaupun mereka dengan sadar bahwa terdapat status masyarakat yang kontradiktif, tetapi mereka tidak mengakui perjuangan kelas sebagai tenaga penggerak perkembangan masyarakat dalam masyarakat berkelas justru kaum sosialis akan menjadikan masyarakat yang egaliter tanpa semata-mata memperhatikan diri mereka sendiri dengan suatu cara dimana komunitas masyarakat seperti itu bisa diciptakan atau diperjuangkan, seperti yang di anggap kaum kapitalis.

Daftar Pustaka.

- Muhyi Al-Din Rajab Al-Bana, *Jail Bila Ra'si*, Kairo : Dar Al-Ma'arif, tt
- Ahmad Umar Hasyim, *Majalah Mimbar Al-Islam*, Edisi 10 Syawal 1429 H.
- Hujwiri. *Kasyf Al- Mahjub*. Kairo : Al Majlis Al-'ala Li Al-saqafah, tt.
- Abi Al-Hasan Aly Bin Muhammad Bin Habib Al-Bashry Al-Mawardy. *Adab Al-Dunya Wa Al-Din*. Kairo : Al-Adzakhoir, Al-Haiah Al-'Amah Li Qushur Al-Tsaqafah, 2004
- Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Jihad Fi Al-Islam, Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numarisuhu*, Damaskus : Dar Al-Fikr, Cetakan Ke Empat. 2005
- Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Al-Islam Wa Qadhayah Al-Hiwar*, Kairo : Maktabah Al-Ussrah, 2007.
- Abd. Tawab, *Ar-Rasul Mu'alliman Wa Murabbiyan*, Kairo : Wizarah Al-auqaf Li su'un Al-islamiyah, 2006.